



LITERATURE REVIEW ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA TAHUN 2020-2023 DI INDONESIA

Dewi Astuti, Noor Alis Setiyadi*

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah 57169, Indonesia

*nas260@ums.id

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu masalah serius terkait gizi di Indonesia. Secara global, prevalensi stunting pada anak usia di bawah lima tahun pada tahun 2019 mencapai 21,3%, yang setara dengan sekitar 144 juta anak. Di Indonesia sendiri, survei terbaru pada tahun 2021 melalui Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menemukan bahwa prevalensi stunting mencapai 24,4%. Pemberian ASI eksklusif memiliki peran penting dalam menyempurnakan nutrisi anak, tidak hanya meningkatkan daya tahan tubuh, tetapi juga mendukung perkembangan kecerdasan secara mental, emosional, dan sosial. Intervensi spesifik dalam pemberian ASI eksklusif diharapkan dapat mengurangi kasus stunting. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dampak pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita. Metode penelitian yang diterapkan adalah tinjauan pustaka yang melibatkan analisis 5 artikel dari basis data seperti Google Scholar, Academia Edu, Publish or perish, Pubmed, dan Science Direct. Kriteria inklusi penelitian mencakup artikel-artikel yang dipublikasikan antara tahun 2020-2023, tersedia dalam bentuk teks lengkap, lokasinya meliputi Desa dan Puskesmas, memiliki nomor ISSN, terindeks di SINTA, serta menggunakan desain penelitian cross-sectional. Berdasarkan hasil tinjauan terhadap 5 literatur menunjukkan bahwa ibu rata-rata berusia 20-35 tahun dengan mayoritas latar belakang pendidikan SMP, dan sebagian besar dari mereka tidak bekerja. Sementara itu, balita yang mengalami stunting umumnya berusia 6-59 bulan dan tidak mendapatkan ASI eksklusif. Dari analisis bivariat pada 2 artikel, disimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif berpengaruh terhadap kejadian stunting, sementara 3 artikel lainnya menyatakan tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting pada balita.

Kata kunci: asi eksklusif; balita; stunting

LITERATURE REVIEW OF EXCLUSIVE BREASTFEEDING WITH THE INCIDENCE OF STUNTING IN CHILDREN UNDER FIVE YEARS 2020-2023 IN INDONESIA

ABSTRACT

Stunting is one of the most serious nutrition-related problems in Indonesia. Globally, the prevalence of stunting in children under five years of age in 2019 reached 21.3%, which is equivalent to around 144 million children. In Indonesia alone, the latest survey in 2021 through the Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI) found that the prevalence of stunting reached 24.4%. Exclusive breastfeeding plays an important role in perfecting children's nutrition, not only increasing endurance, but also supporting the development of intelligence mentally, emotionally, and socially. Specific interventions in exclusive breastfeeding are expected to reduce stunting cases. This study aims to examine the impact of exclusive breastfeeding on the incidence of stunting in children under five years of age. The research method applied was a literature review that involved analyzing 5 articles from databases such as Google Scholar, Academia Edu, Publish or perish, Pubmed, and Science Direct. The inclusion criteria included articles published between 2020-2023, available in full text, the location included villages and health centers, had an ISSN number, indexed in SINTA, and used a cross-sectional research design. Based on the review of 5 literatures, the average mother is 20-35 years old with the majority of junior high school educational background, and most of them do not work. Meanwhile, stunted toddlers were generally aged 6-59 months and were not exclusively breastfed. From the bivariate analysis in 2 articles, it was concluded that exclusive breastfeeding had an effect on the incidence of

stunting, while the other 3 articles stated that there was no relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers.

Keywords: exclusive breastfeeding; stunting; toddlers

PENDAHULUAN

Status kesehatan masyarakat menjadi tolak ukur keberhasilan program pembangunan kesehatan. Suatu bentuk keberhasilan program pelaksanaan kebijakan pembangunan kesehatan dapat dilihat pada status kesehatan masyarakatnya seperti dari penurunan angka kecacatan dan angka kesakitan, serta peningkatan status gizi di masyarakat (Kemenkes RI, 2018c). Status gizi mengacu pada kondisi tubuh yang dipengaruhi oleh asupan makanan dan penggunaan zat gizi, serta kebutuhan tubuh akan zat gizi untuk energi, pemeliharaan, pertumbuhan jaringan, dan regulasi proses tubuh (Ermalena, 2017).

Adapun salah satu masalah pada status gizi yaitu stunting. Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan balita karena kekurangan asupan gizi kronis selama 1000 hari pertama kelahiran. Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 menyebutkan bahwa pengukuran panjang badan atau tinggi badan anak dapat mengidentifikasi kondisi pendek (stunted) dan sangat pendek (severely stunted) (Faisal et al., 2018) dengan hasil perhitungan $< - 3,0$ dari Standar Deviasi (-SD) (TNP2K, 2017). Stunting sebagai masalah utama dalam status gizi masyarakat, mengakibatkan gangguan pertumbuhan fisik dan motorik pada anak (Putri Ramadhani Atica, 2020). Stunting pada anak disebabkan oleh kekurangan asupan gizi, yang bisa terjadi pada ibu hamil dan anak balita. Hal ini sering terjadi karena kurangnya pemahaman ibu tentang pentingnya asupan gizi yang tepat sebelum kehamilan (pembelajaran dini yang berkualitas), selama kehamilan (antenatal care), dan setelah kehamilan (postnatal care) serta kurangnya pemahaman mengenai makanan bergizi pada anak balita (Niwayan, D. A., Vanda, D., & Sefti, 2020).

Secara global, pada tahun 2019, sekitar 21,3% atau 144,0 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting (UNICEF et al., 2020). Di tingkat nasional, data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) tahun 2018 mencatat prevalensi stunting sebesar 30,8%, menunjukkan penurunan dibandingkan dengan hasil Riskedas tahun 2013 (37,2%) dan tahun 2007 (36,8%). Prevalensi stunting di tingkat kabupaten atau kota dipantau setiap tahun oleh tim Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). Hasil SSGI tahun 2021 mencatat angka sebesar 24,4%, mengalami penurunan dari hasil SSGI tahun 2019 yang mencapai 27,7% (Kemenkes RI, 2018a). Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan angka kejadian stunting (BPS, 2021). Manfaat ASI eksklusif mencakup peningkatan kekebalan tubuh, perkembangan otak, aspek sosial, dan perlindungan dari penyakit infeksi (Mufdillah et al., 2017). Kemudian rekomendasi World Health Organization (WHO) menyarankan pemberian ASI eksklusif hingga usia 6 bulan bersama makanan pendamping asi (MPASI) yang sesuai hingga usia 2 tahun. Pada tahun 2019, WHO mencatat bahwa 41% bayi menerima ASI eksklusif, sementara target WHO pada tahun 2025 adalah minimal 50% bayi menerima ASI eksklusif (WHO, 2019).

Direktorat Gizi Masyarakat Indonesia pada tahun 2022 mencatat bahwa dari 1.845.367 bayi usia < 6 bulan yang direcall, sebanyak 1.287.130 mendapatkan ASI eksklusif, mencapai target sebesar 69,7% (Kemenkes RI, 2018b). Memberikan ASI eksklusif sangat penting untuk mengurangi risiko infeksi pada anak, seperti diare, pneumonia, infeksi telinga, dan lainnya yang dapat menyebabkan gizi buruk dan stunting (Rohmatun et al., 2014). Stunting pada balita memerlukan perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak serta meningkatkan risiko kesakitan dan kematian (Sri, 2016).

Pada kajian literature ini dimotivasi oleh beberapa alasan yaitu, pertama untuk mengetahui pentingnya pemberian ASI Eksklusif guna mencegah dan menurunkan permasalahan pada tumbuh kembang balita, salah satunya stunting. Kedua, beberapa penelitian sebelumnya terjadi perbedaan hasil penelitian. Hasil pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Mu'minah (2020) di Puskesmas Sumbang I Kabupaten Banyumas menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif tidak memengaruhi kejadian stunting pada balita ($p = 0,372$). Sejalan dengan hasil penelitian tersebut pada penelitian Luh et al., (2021) di Puskesmas Banjar I menyatakan tidak ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan terjadinya stunting dengan memperoleh nilai p value sebesar ($p = 0,536$) sejalan penelitian oleh Domili et al., (2021) di Kelurahan Padebuolo Kota Gorontalo yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita ($p = 0,797$). Namun, hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmin & Abdullah (2021) di Puskesmas Rumah Tiga Ambon yang menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif memengaruhi kejadian stunting dengan ($p = 0,001$) serta diperkuat dengan hasil penelitiannya Reza et al., (2022) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh dengan ($p = 0,000$) yang artinya terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan stunting pada balita.

Berdasarkan kajian diatas, terdapat ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang melatarbelakangi peneliti tertarik untuk studi literatur review tentang stunting di tinjau dari pemberian ASI eksklusif. Tujuan dari studi literatur review ini adalah untuk mengevaluasi dan menyusun ulang pemahaman terkait hubungan pemberian ASI eksklusif dengan stunting pada balita berdasarkan hasil penelitian yang ada. Melalui penelitian ini, upaya dilakukan untuk menyelidiki dan meninjau kembali konsistensi temuan yang ada, serta mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak pemberian ASI eksklusif terhadap tingkat kejadian stunting pada balita. Tujuan utama adalah menyumbangkan wawasan yang lebih mendalam terkait peran ASI eksklusif dalam mengurangi kejadian stunting pada tingkat kesehatan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan Studi metode literature review engan menganalisis 5 artikel yang dipublikasikan antara tahun 2020 hingga 2023. Proses pencarian artikel dilakukan secara daring menggunakan basis data seperti Google Scholar, Academia Edu, Publish or Perish, Pubmed, dan Science Direct dengan menggunakan kata kunci spesifik seperti "Analisis hubungan", "ASI eksklusif", "Stunting", dan "Balita". Kriteria inklusi dalam studi ini mencakup penggunaan variabel bebas mengenai pemberian ASI eksklusif, variabel terikat terkait stunting, artikel yang dipublikasikan antara tahun 2020–2023 dan dapat diakses secara lengkap, lokasi penelitian yang dilakukan di Desa dan Puskesmas, serta artikel yang memiliki nomor ISSN dan terdaftar di SINTA. Studi-studi yang dimasukkan juga menggunakan metode desain cross sectional. Pencarian literature dari database mendapatkan 1575 artikel dari Google Scholar ($n=350$), Academia Edu ($n=175$), Publish or perish ($n=1000$), Pubmed ($n=3$), dan Science direct ($n=47$). Dari 1575 artikel yang sudah di seleksi menggunakan kriteria inklusi didapatkan hasil akhir 5 artikel.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik Responden Ibu

Karakteristik responden dalam literature review ini berdasarkan 5 artikel yang ditelaah mencakup usia, pendidikan, dan pekerjaan seperti yang dituliskan dalam tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1.
Karakteristik Responden Ibu

Karakteristik Ibu	(Dewi & Mu'minah, 2020)	(Luh et al., 2021)	(Asmin & Abdullah, 2021)	(Domili et al., 2021)	(Reza et al., 2022)
Usia	Tidak ditulis	17-25 : 20% 26-35 : 44,55% 36-45 : 35,45%	Tidak ditulis	17-30 : 41,5% 31-43 : 58,5%	18-40 : 93,7% 41-60 : 6,3%
Pendidikan	SD: 77.2% SMP: 77.2% SMA: 22.8% Perguruan tinggi: 22.8%	Tidak sekolah: 6,36% SD: 30,91% SMP: 30,91% SMA: 22,73% Perguruan tinggi: 9,09%	Tidak ditulis	Dasar: 14,6% Menengah: 73,2% Tinggi: 12,2%	Tidak ditulis
Pekerjaan	Tidak ditulis	IRT: 59, 10 % Wiraswasta: 16,36 % Karyawan: 24,54 %	Tidak ditulis	IRT: 90,2% Wiraswasta: 7,3% Karyawan: 2,5%	IRT: 67.7% Petani: 17.7% PNS: 5.2% Wiraswasta: 9.4%

Karakteristik Responden Balita

Karakteristik responden dalam literature review ini berdasarkan 5 artikel yang dikaji mencakup karakteristik jenis kelamin, usia, dan pemberian ASI eksklusif, seperti yang dicantumkan dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2.
Karakteristik Responden Balita

Karakteristik Balita	(Dewi & Mu'minah, 2020)	(Luh et al., 2021)	(Asmin & Abdullah, 2021)	(Domili et al., 2021)	(Reza et al., 2022)
Jenis kelamin	Tidak ditulis	Laki-laki: 50,91% Perempuan: 49,09%	Laki-laki: 50,3% Perempuan: 49,7%	Tidak ditulis	Tidak ditulis
Usia	0- 36 bulan	12-23 bulan (20,91%) 24-59 bulan (79,09%)	9-24 bulan	0-59 bulan	1-5 tahun
Pemberian ASI eksklusif	ASI eksklusif: 33,3% Tidak ASI eksklusif: 66,7%	ASI eksklusif: 20% Tidak ASI eksklusif: 80%	ASI eksklusif: 22,9% Tidak ASI eksklusif: 77,1%	ASI eksklusif: 60% Tidak ASI eksklusif: 35,5%	ASI eksklusif: 71,9% Tidak ASI eksklusif: 28,1%

Hasil kajian 5 artikel menggunakan metode penelitian cross sectional. Pada indikator tehnik sampling terdapat 2 artikel yang tidak menuliskan tehnik sampling yaitu pada penelitian Asmin & Abdullah (Asmin & Abdullah, 2021) dan Domili et al., (Domili et al., 2021). Terdapat 1 artikel menggunakan tehnik pengambilan sampel non-probability sampling dengan metode purposive sampling yaitu pada penelitian Dewi & Mu'minah (Dewi & Mu'minah, 2020) dan 1 artikel menggunakan stratified random sampling pada penelitian Luh et al., (Luh et al., 2021), serta terdapat 1 artikel yang menggunakan proporsional simple random sampling yaitu pada penelitian Reza et al.,(Reza et al., 2022). Pada artikel yang di telaah semua menggunakan uji statistik Chi – Square.

Tabel 3.
Karakteristik Responden (balita)

Penulis, Tahun	Metode	Teknik Sampling	Populasi	Sampel	Uji Statistik
(Dewi & Mu'minah, 2020)	Cross Sectional	Purposive sampling	Ibu dan balita usia 12- 36 bulan	57	Chi- Square
(Luh et al., 2021)	Cross Sectional	Stratified random sampling	Balita	110	Chi-Square
(Asmin & Abdullah, 2021)	Cross Sectional	Tidak ditulis	Anak usia 9-24 bulan	559	Chi square
(Domili et al., 2021)	Cross Sectional	Tidak ditulis	Usia 0–59 bulan	41	Chi-square
(Reza et al., 2022)	Cross Sectional	Proporsional simple random sampling	Balita 1-5 tahun	95	Chi-Square

Artikel yang dikaji sebanyak 5 artikel dan 3 artikel yang di *review* didapatkan bahwa pemberian ASI eksklusif tidak mempunyai hubungan dengan kejadian stunting dibuktikan pada penelitian Dewi & Mu'minah (Dewi & Mu'minah, 2020) dengan nilai p 0,372 dan pada penelitian Luh et al., (Luh et al., 2021) dengan nilai p 0,536 serta pada penelitian Domili et al., (Domili et al., 2021) dengan nilai p 0,797.

Tabel 4.
Hasil Analisis Bivariat Determinan Kejadian Stunting

Penulis, Tahun	Variabel Bebas	P-Value	Keterangan
(Dewi & Mu'minah, 2020)	Pemberian ASI Eksklusif	0,372	Tidak ada hubungan
(Luh et al., 2021)	Pemberian ASI Eksklusif	0,536	Tidak ada hubungan
(Asmin & Abdullah, 2021)	Pemberian ASI Eksklusif	0,001	Ada hubungan
(Domili et al., 2021)	Pemberian ASI Eksklusif	0,797	Tidak ada hubungan
(Reza et al., 2022)	Pemberian ASI Eksklusif	0.000	Ada hubungan

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia antara tahun 2020-2023 menjadi landasan untuk mengukur dampak ASI eksklusif terhadap tingkat stunting pada balita. Stunting adalah keadaan pertumbuhan yang terganggu (gagal tumbuh) yang dialami balita didasari oleh kurangnya konsumsi gizi tingkat kronis yang menyebabkan pertumbuhannya terganggu (pendek) dan pertumbuhan tidak sesuai dengan usianya. Terjadinya gizi kurang ini di mulai saat masih berbentuk janin dan hari pertama kelahiran, tetapi mulai terlihat setelah usia bayi 2 tahun (TNP2K, 2017). Adapun salah satu cara penurunan stunting ialah dapat dengan memberikan ASI eksklusif (BPS, 2021).

Hasil kajian pada 5 artikel yang didapat menggunakan metode literature review yaitu sebanyak 3 artikel yang di review menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting hal ini telah dibuktikan pada penelitian Dewi & Mu'minah (Dewi & Mu'minah, 2020) dengan nilai (p = 0,372) serta sejalan dengan penelitian Luh et al., (Luh et al., 2021) memperoleh nilai p sebesar (p = 0,536) kemudian sejalan pada penelitian Domili et al., (Domili et al., 2021) dengan nilai (p = 0,797) bahwa tidak ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Kelurahan Padebuolo Kota Gorontalo. Kemudian pada analisis 2 artikel yang menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif terdapat hubungan dengan

kejadian stunting. Hal ini dibuktikan pada penelitian Asmin & Abdullah (Asmin & Abdullah, 2021) dengan nilai ($p = 0,001$) serta pada penelitian Reza et al., (Reza et al., 2022) dengan nilai ($p = 0,000$).

Menurut penelitian beberapa terdahulu banyak menyatakan bahwa terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Hal tersebut selain dibuktikan pada penelitian Asmin (2020) dan Reza (2022) ini juga di perkuat dengan hasil penelitian Barir, B., Murti, B., & Pamungkasari, E. P. (2019) dengan nilai ($p = 0,008$) mengungkapkan bahwa stunting secara langsung dipengaruhi oleh ASI eksklusif, menurut Malonda, N. S. H., FWPAT, K., & Sanggelorang, Y. (2020) dengan nilai ($p = 0,000$) mengatakan terdapat hubungan bermakna dengan kejadian stunting yang menyimpulkan bahwa balita dengan riwayat tidak diberikan ASI eksklusif beresiko terjadinya stunting, menurut Triana, N. Y., & Haniyah, S. (2020) dengan nilai ($p = 0,004$) yaitu mengatakan terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh SJMJ, S. A. S., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020) yang memperoleh nilai p sebesar ($p = 0,000$) yang artinya terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai OR = 61 yang artinya balita tidak dengan ASI eksklusif beresiko 61 kali lipat mengalami stunting jika dibandingkan balita dengan ASI eksklusif. Serta pada penelitian Lestari, E. F., & Dwihestie, L. K. (2020) mendapatkan jawaban yang sama yaitu adanya hubungan korelasi antara stunting dan pemberian ASI eksklusif serta nilai r (koefisien korelasi sederhana) sebesar 0,429 yang artinya terdapat korelasi positif (kekuatan cukup kuat) dan dapat disimpulkan bahwa tingginya ASI eksklusif yang didapatkan balita akan menurunkan kejadian stunting.

Berdasarkan informasi tersebut, hasil dari literature review oleh Dwi Saputri, A., & Ahmad Fahrudin (2022), menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif berpengaruh langsung terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. Hal ini menegaskan perlunya intervensi kepada ibu dan balita melalui edukasi tentang pemberian ASI eksklusif untuk mengurangi kejadian stunting. Temuan serupa juga diungkapkan oleh penelitian Wardah, A. R., & Suswardany, D. L. (2019) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan ($p = 0,001$) antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting pada bayi usia 6-24 bulan. Nilai OR sebesar 3,154 menandakan bahwa bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif memiliki risiko 3,154 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting di masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif memainkan peran dalam kejadian stunting. ASI membawa antibody yang meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi, menjaga mereka dari penyakit. Selain itu, ASI memiliki tingkat penyerapan yang tinggi, memastikan tubuh dapat memanfaatkannya secara optimal untuk pertumbuhan dan pembangunan tulang anak. Oleh karena itu, ASI memiliki peran penting dalam memenuhi nutrisi yang diperlukan anak untuk mencegah stunting.

Hal ini sejalan dengan Penelitian oleh (Sri Anita & Madi, 2020) menegaskan hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dan kejadian stunting pada balita di Pulau Mandangin, Kabupaten Sampang tahun 2020. Hasilnya menunjukkan bahwa 47,8% ibu tidak memberikan ASI eksklusif, sementara 55,6% anak mengalami stunting. Analisis statistik menunjukkan hubungan yang signifikan ($p=0,000 < \alpha 0,05$) antara pemberian ASI Eksklusif dan kejadian stunting. Kendala umum terjadi karena ibu yang menyusui sering mengalami kondisi kurang gizi, memengaruhi kualitas dan kuantitas ASI. Hal ini mengakibatkan pengenalan makanan pendamping ASI sebelum bayi mencapai usia 6 bulan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ASI Eksklusif memberikan perlindungan terhadap kejadian stunting dalam jangka pendek, khususnya dalam mencegah diare dan infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), yang

keduanya bisa memicu stunting. Dengan demikian, ASI eksklusif dianggap sebagai langkah penting untuk mencegah stunting pada balita. ASI sebagai sumber gizi yang sesuai dengan kebutuhan memberikan kontribusi besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Keterbatasan asupan ASI berarti anak mungkin kekurangan gizi, yang berpotensi memengaruhi kondisi mereka. Penemuan lapangan menunjukkan perbedaan kondisi antara anak yang menerima ASI dari kelahiran hingga usia dua tahun dengan yang hanya mendapat ASI sebentar atau tidak sama sekali. Anak yang tidak menerima ASI memiliki risiko lebih tinggi terhadap penyakit, terutama mereka yang hanya diberi susu formula sejak lahir (Mufdillah et al., 2017). Penelitian ini sejalan dengan studi oleh (Windasari, D. P., Syam, I., & Kamal, 2020), menunjukkan bahwa 57,1% balita yang tidak menerima ASI eksklusif mengalami stunting, sementara balita yang mendapatkan ASI eksklusif cenderung tidak mengalami stunting. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p = 0,001$, menandakan bahwa pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan signifikan ($p < 0,05$) dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tamalate.

Penelitian ini berbeda dengan hasil studi (Permadi, M. R., Hanim, D., & Kusnandar, 2021) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa stunting tidak hanya dipengaruhi oleh status pemberian ASI eksklusif saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti asupan gizi harian yang diberikan kepada anak. Menurut asumsi peneliti Penyebab tidak terjadinya stunting pada anak meskipun tidak menerima ASI eksklusif dapat melibatkan beberapa faktor. Terkadang, anak mungkin menerima asupan gizi yang memadai dari makanan pendamping ASI atau sumber nutrisi lainnya. Faktor genetik dan lingkungan juga memainkan peran penting dalam pertumbuhan anak, kadang melindungi dari stunting meskipun tidak mendapatkan ASI eksklusif. Kualitas ASI yang diberikan juga menjadi faktor, di mana meskipun tidak eksklusif, ASI yang diberikan bisa memiliki nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan anak. Faktor-faktor kesehatan seperti akses ke layanan kesehatan, sanitasi yang baik, dan pola hidup sehat juga dapat memengaruhi kondisi ini. Stunting pada anak adalah hasil dari sejumlah faktor kompleks yang saling terkait, dan pemberian ASI eksklusif atau non-eksklusif hanya satu dari banyak faktor yang dapat memengaruhi kondisi tersebut.

Beberapa survei mengatakan bahwa di negara-negara berkembang seperti Indonesia, stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi. Dampak jangka pendek dari stunting meliputi gangguan dalam pertumbuhan fisik, perkembangan otak yang terganggu, dan masalah dalam proses metabolisme tubuh. Sementara itu, dampak jangka panjangnya mencakup penurunan kemampuan kognitif seperti kesulitan belajar, melemahnya sistem kekebalan tubuh sehingga rentan terhadap penyakit, serta peningkatan risiko terkena berbagai penyakit seperti diabetes, obesitas, gangguan jantung, kanker, stroke, dan risiko disabilitas pada usia lanjut. Selain itu, stunting juga dapat mempengaruhi kualitas kerja seseorang, mengurangi produktivitas ekonomi, dan menurunkan daya saing secara umum. (Kemendesa RI, 2017).

Menurut Scherbaum, V., & Srour, ML (2016) pada penelitiannya membuktikan bahwa pemberian ASI eksklusif sejak dini dapat menjadi intervensi pencegahan dan penurunan risiko mengalami stunting dikarenakan kandungan pada ASI memiliki komponen zat gizi makro dan mikro seperti kolostrum (berperan memberikan kekebalan dan membantu perkembangan serta pertumbuhan tubuh bayi). Pentingnya peran tersebut sebagai langkah preventif pada kejadian stunting. Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya Program pemerintah dalam pencegahan stunting sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) untuk mengurangi angka kematian bayi dengan penekanan pada penurunan Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi

12/1.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Pekan ASI Sedunia yang diadakan setiap 1-7 Agustus bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya ASI eksklusif bagi kesehatan bayi.(Ermalena & RI, 2017). Pekan ASI sedunia Tahun 2018 dengan tema "Breastfeeding Foundation of Life," menekankan bahwa menyusui menjadi kunci keberhasilan SDGs, dengan fokus pada pencegahan masalah gizi, menghentikan kemiskinan, dan mendorong praktik Inisiasi Menyusui Dini (IMD) serta pemberian ASI eksklusif pada bayi (Kemenkes, 2018). Pemberian ASI eksklusif juga berperan dalam menurunkan risiko infeksi pada anak, yang jika tidak diatasi dapat berujung pada kondisi gizi buruk, kurang gizi, dan stunting pada bayi dan balita (Rohmatun et al., 2014).

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini ialah 2 artikel menyatakan terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting dan 3 artikel menyatakan tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmin, E., & Abdullah, M. R. (2021). ASI Eksklusif dan Imunisasi Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 9-24 Bulan di Puskesmas Rumah Tiga, Ambon. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), 196–201.
- Barir, B., Murti, B., & Pamungkasari, E. P. (2019). The associations between exclusive breastfeeding, complementary feeding, and the risk of stunting in children under five years of age: A path analysis evidence from Jombang East Java. *Journal of Maternal and Child Health*, 4(6), 486–498.
- BPS. (2021). *Profil Statistik Kesehatan 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Dewi, S., & Mu'minah, I. (2020). Pemberian MP-ASI tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Sumbang I Kabupaten Banyumas. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 10(1ASI Eksklusif dan Imunisasi Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 9-24 Bulan di Puskesmas Rumah Tiga, Ambon.), 5–10.
- Domili, I., Suleman, S. D., Arbie, F. Y., Anasiru, M. A., & Labatjo, R. (2021). Karakteristik ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Kelurahan Padebuolo Kota Gorontalo. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 6(1), 25–32.
- Dwi Saputri, A., Ahmad Fahrudin, S. K. M., & others. (2022). Literature Review Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan.
- Ermalena. (2017). *Indikator Kesehatan SDGs di Indonesia*.
- Ermalena, M. H. S., & RI, W. (2017). *Indikator Kesehatan SDGs di Indonesia. The 4th ICTOH*, Jakarta.
- Faisal, Lelani, R., & Noviana, A. (2018). Hubungan Status Pubertas dengan Stunting Pada Anak Siswi SD dan SMP di Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2).
- Kemendesa RI. (2017). *BukuSaku Desa Dalam Penanganan Stunting: Jakarta Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan transmigrasi. Kementerian Desa,*

Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.

- Kemenkes, R. I. (2018). Situasi balita pendek (Stunting) di Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), 1163–1178.
- Kemenkes RI. (2018a). Info DATIN (Pusat Data dan Informasi Kementrian RI). Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2018b). Situasi Balita Pendek. Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2018c). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. In *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.
- Lestari, E. F., & Dwihestie, L. K. (2020). ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10(2), 129–136.
- Luh, N. H., Ni, A. W., & Juliana, M. (2021). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 290–299. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.490>
- Malonda, N. S. H., FWPAT, K., & Sanggelorang, Y. (2020). History of Exclusive Breastfeeding and Complementary Feeding as a Risk Factor of Stunting in Children Age 36-59 Months in Coastal Areas. *History*, 70, 52–57.
- Mufdillah, Subijanto, Sutisna, & Akhyar. (2017). Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif. In *Peduli ASI Eksklusif*.
- Niwayan, D. A., Vanda, D., & Sefti, R. (2020). Status Gizi, Umur, Pekerjaan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Saat Ibu Kembali Bekerja. 8 (1), 23–32. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.35790/jkp.v8i1.28408>
- Permadi, M. R., Hanim, D., & Kusnandar, K. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Gizi Prima (Prime Nutrition Journal)*, 6 (1), 75. <https://doi.org/https://doi.org/10.32807/jgp.v6i1.251>
- Putri Ramadhani Atica. (2020). Aspek Pola Asuh, Pola Makan, Dan Pendapatan Keluarga Pada Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 21(1), 1–9.
- Reza, A., Arfiana, & Cut, A. (2022). Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita, Hubungan Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh, Tahun Aryani, Roza Azizah, Cut. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(1), 2615–109.
- Rohmatun, N. Y., Rustiningsih, S., Rakhma, L. R., Gz, S., & Gizi, M. (2014). Hubungan tingkat pendidikan ibu dan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Scherbaum, V., & Srour, M. L. (2016). The role of breastfeeding in the prevention of childhood malnutrition. *Hidden Hunger*, 115, 82–97.

- Sri Anita, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 448–455.
- Sri, I. (2016). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak usia 2-3 Tahun di Desa Karangrejek Wonosari Gunungkidul. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- TNP2K. (2017). 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting) Ringkasan. Sekretariat Wakil Presiden RI.
- Triana, N. Y., & Haniyah, S. (2020). Relationship of Exclusive Breastfeeding, Complementary Feeding and Nutritional Intake with Stunting in Children in Karanglewas Health Center. 1st International Conference on Community Health (ICCH 2019), 74–78.
- UNICEF, WHO, & World Bank. (2020). Levels and Trends in Child Malnutrition: Key Findings of the 2020 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates. 24(2), 1–16.
- Wardah, A. R., & Suswardany, D. L. (2019). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Bayi Usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Selo Kabupaten Boyolali.
- WHO. (2019). Exclusive breastfeeding for optimal growth, development and health of infants.
- Windasari, D. P., Syam, I., & Kamal, L. S. (2020). Faktor hubungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Tamalate Kota Makassar. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 5(1), 27. <https://doi.org/https://doi.org/10.30867/action.v5i1.193>